

Etika Kepemimpinan Paulus sebagai Respons terhadap Krisis Integritas Gereja di Era *Post-Truth*

Yakub Hendrawan Perangin Angin¹, Yohana Fajar Rahayu², Tri Astuti Yeniretnowati³

¹Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

²Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, Semarang

³Universitas Negeri Jakarta

correspondence: yakubp@sttberitahidup.ac.id

<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i1.207>

Abstract: The crisis of integrity in church leadership during the post-truth era cannot be reduced to a matter of managerial competence or communication strategy. This study analyses Paul's leadership ethics through an exegetical reading of 1 Corinthians 4:1-5 and 2 Corinthians 4:1-6, and formulates its relevance as a theological response to that crisis. The study uses a qualitative method within Osmer's practical theology framework, combined with historical-grammatical exegesis and a literature review. Three findings emerge. First, the Corinthian congregation faced an epistemic crisis structurally comparable to post-truth culture, in which authority was determined by rhetorical performance and reputational capital. Second, Paul's response was not more persuasive communication but a refusal of the economy of persuasion itself, expressed through transparency and faithful stewardship. Third, the study formulates an embodied credibility model linking integrity, exemplarity, trust, accountability, and fidelity to truth. The model argues that restoring the church's credibility requires reconstructing leadership ethics rather than merely reforming organisational structures.

Keywords: accountability; church integrity; Pauline leadership ethics; post-truth era; stewardship

Abstrak: Krisis integritas kepemimpinan gereja pada era *post-truth* tidak dapat direduksi menjadi persoalan kompetensi manajerial atau strategi komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika kepemimpinan Paulus melalui pembacaan eksegetis atas 1 Korintus 4:1-5 dan 2 Korintus 4:1-6, lalu merumuskan relevansinya sebagai respons teologis terhadap krisis tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kerangka teologi praktis Osmer yang dipadukan dengan analisis eksegetis historis-gramatikal serta studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan. Pertama, jemaat Korintus menghadapi krisis epistemik yang secara struktural sebanding dengan budaya *post-truth*, yaitu ketika otoritas ditentukan oleh performa retorik dan modal reputasi. Kedua, respons Paulus bukan berupa komunikasi yang lebih persuasif, melainkan penolakan terhadap ekonomi persuasi itu sendiri melalui transparansi dan kesetiaan dalam penatalayanan. Ketiga, penelitian merumuskan model kredibilitas bertubuh yang menautkan integritas, keteladanan, kepercayaan, akuntabilitas, dan kesetiaan pada kebenaran secara berurutan, disertai turunan praktis untuk pembinaan, pengawasan, dan pelaporan. Model ini menegaskan bahwa pemulihan kredibilitas gereja menuntut rekonstruksi etika pemimpin sekaligus pembenahan struktur, bukan salah satu di antara keduanya.

Kata kunci: akuntabilitas; era *post-truth*; etika kepemimpinan Paulus; integritas gereja; penatalayanan

PENDAHULUAN

Gereja pada hakikatnya adalah komunitas yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang Allah¹ dan karena itu, keberadaannya bersifat kesaksian sebelum bersifat organisasi.² Panggilan tersebut menempatkan pemimpin gereja pada posisi yang secara teologis berbeda dari pemimpin lembaga pada umumnya. Seorang pemimpin gereja tidak hanya mengelola program, sumber daya, dan pengambilan keputusan, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai yang diberitakannya melalui kehidupannya sendiri.³ Karakter pemimpin, dengan demikian, bukan pelengkap kompetensi melainkan bagian dari pesan itu sendiri.⁴ Ketika terdapat jurang antara ajaran yang disampaikan dan kehidupan yang dijalani, yang runtuh bukan hanya reputasi pribadi pemimpin, melainkan juga daya kesaksian komunitas yang dipimpinnya. Persoalan ini bukan persoalan administratif, melainkan persoalan legitimasi moral dan teologis.

Persoalan tersebut memperoleh bentuk yang khas pada era *post-truth*. Istilah ini pertama kali dipopulerkan secara sistematis oleh Ralph Keyes untuk menggambarkan kebudayaan yang tidak lagi memperlakukan ketidakjujuran sebagai pelanggaran serius, melainkan sebagai keterampilan sosial yang umum.⁵ Lee McIntyre memperjelas bahwa *post-truth* bukan sekadar berlimpahnya kebohongan, melainkan pergeseran cara kebenaran diperlakukan, yaitu ketika fakta disubordinasikan pada keberpihakan, sehingga pertanyaan yang diajukan seseorang terhadap sebuah klaim bukan lagi apakah klaim itu benar, melainkan apakah klaim itu menguntungkan kelompoknya.⁶ Harry Frankfurt sebelumnya telah membedakan pendusta dari penutur omong kosong. Pendusta masih mengakui otoritas kebenaran karena ia harus mengetahui kebenaran agar dapat menyembunyikannya, sedangkan penutur omong kosong sama sekali tidak peduli pada kebenaran dan hanya peduli pada efek ucapannya.⁷ Steve Fuller menambahkan dimensi politis dengan menunjukkan bahwa *post-truth* pada dasarnya merupakan pertarungan mengenai siapa yang berhak menentukan apa yang dianggap sebagai pengetahuan.⁸ Empat rumusan tersebut memperlihatkan bahwa *post-truth* bukan semata-mata gejala psikologis berupa emosi yang mengalahkan nalar, melainkan gejala epistemologis dan politis yang mencerminkan runtuhnya otoritas bersama atas kebenaran.

Bagi gereja, mekanisme inilah yang berbahaya. Dalam ekologi informasi yang bekerja melalui amplifikasi algoritmik, sebuah klaim menyebar bukan karena terbukti benar, melainkan karena memicu respons afektif yang kuat.⁹ Akibatnya, otoritas rohani semakin ditentukan oleh kemampuan menghasilkan kesan, bukan oleh kesetiaan terhadap mandat. Pe-

¹ Dian Purmawati Waruwu dan Monica Santosa, "Makna Gereja Kelihatan, Tidak Kelihatan dan Gereja Surgawi Menurut St. Ephrem," *Jurnal Lentera Nusantara* 2, no. 1 (2022): 78-93.

² Farel Herbert Mangasi Sibarani, "Komunitas Iman di Tengah Komunitas Dunia," *Jurnal Teologi Dikaosune* 2, no. 1 (2024): 1-16.

³ Wahyu Astjarjo Rini, Yonatan Alex Arifianto, dan Carolina Etnasari Anjaya, "Membangun Pemimpin Kristen Berintegritas: Menerapkan Nilai dan Moralitas Alkitab untuk Menghindari Banalitas dalam Kepemimpinan," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 5, no. 1 (2024): 73-82, <https://doi.org/10.47530/edulead.v5i1.209>.

⁴ Herman Sjahthi Ekoprodjo dan Markus Wibowo, "Pendidikan Kristen Membentuk Karakter dan Nilai-Nilai Kristus dalam Konteks Modern," *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2024): 15-28.

⁵ Ralph Keyes, *The Post-Truth Era: Dishonesty and Deception in Contemporary Life* (New York: St. Martin's Press, 2004), 12-13.

⁶ Lee McIntyre, *Post-Truth* (Cambridge, MA: MIT Press, 2018), xvi.

⁷ Harry G. Frankfurt, *On Bullshit* (Princeton: Princeton University Press, 2005), 51-56.

⁸ Steve Fuller, *Post-Truth: Knowledge as a Power Game* (London: Anthem Press, 2018), 181-182.

⁹ McIntyre, *Post-Truth*.

mimpin yang mahir membangun citra dapat memperoleh pengaruh besar tanpa pernah diuji karakternya, sementara pemimpin yang setia tetapi tidak mahir tampil dapat kehilangan pendengar. Kajian mengenai jemaat pada era *post-truth* di Indonesia menunjukkan bahwa persoalan ini sudah menyentuh kehidupan pastoral sehari-hari, terutama dalam bentuk peredaran informasi yang tidak terverifikasi melalui kanal komunikasi jemaat.¹⁰ Ruang publik virtual juga mendorong pembentukan identitas kekristenan yang lebih ditentukan oleh performa daring daripada praktik komunitas.¹¹ Pergeseran gaya kepemimpinan rohani pada generasi digital memperlihatkan tekanan yang sama,¹² sementara musim politik memperlihatkan betapa rentannya mimbar terhadap instrumentalitas.¹³

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas persinggungan antara kepemimpinan Kristen dan era *post-truth*. Daniel Pesah Purwonugroho menegaskan bahwa integritas dan moralitas merupakan fondasi kepemimpinan Kristen dalam menghadapi era *post-truth* dan harus berakar pada Firman Tuhan serta keteladanan Kristus.¹⁴ Fernando Tambunan berargumen bahwa kepemimpinan Kristen tidak seharusnya dibangun atas prestasi, status, atau pencitraan, melainkan atas panggilan untuk melayani.¹⁵ Darmianus Harefa dan Lekris Anugrah Hizkia Laurika menelusuri pola kepemimpinan Paulus di Korintus sebagai cermin bagi gereja masa kini,¹⁶ sedangkan Jacob Daan Engel menyoroti pengenalan diri sebagai syarat kepemimpinan yang berkarakter.¹⁷ Keempat kajian tersebut memberikan fondasi yang berharga, tetapi juga memperlihatkan tiga keterbatasan yang sama.

Pertama, kajian-kajian tersebut bekerja pada tataran nilai normatif tanpa didahului pembacaan eksegetis atas teks Paulus. Teks dikutip sebagai penguat kesimpulan yang sudah dirumuskan terlebih dahulu, bukan sebagai sumber yang membentuk kesimpulan. Kedua, *post-truth* diperlakukan sebagai latar zaman, bukan sebagai kategori analitis. Akibatnya, tidak pernah dijelaskan mengapa etika Paulus, dan bukan tokoh alkitabiah lain, yang paling tepat untuk merespons kondisi tersebut. Ketiga, belum ada kajian yang menempatkan situasi jemaat Korintus sebagai paralel struktural bagi budaya *post-truth*, padahal justru di sanalah letak relevansi yang paling kuat. Paulus tidak sekadar mengajarkan integritas sebagai nilai umum. Ia mempertahankan kredibilitas pelayanannya di lingkungan yang menilai otoritas berdasarkan performa retorik, modal reputasi, dan penampilan publik.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini berangkat dari tesis bahwa krisis integritas kepemimpinan gereja pada era *post-truth* tidak memadai jika direspons melalui

¹⁰ Yonatan Alex Arifianto, Jerry Fanny Tiwa, dan Roike R. Kowal, "Tantangan Pastoral dalam Menghadapi Kehidupan Jemaat Era Posttruth: Jawaban Gereja dalam Krisis Kontemporer," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 24-31.

¹¹ Carolina Etnasari Anjaya dan Yonatan Alex Arifianto, "Konstruksi Identitas Kekristenan Sejati dalam Ruang Publik Virtual," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 199-210, <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.123>.

¹² Diany Rita P. Saragih, "Implementasi Gaya Pemimpin Rohani pada Generasi Digital," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019): 85-100, <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.27>.

¹³ Yonatan Alex Arifianto dan Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, "Aktualisasi Pemimpin Gereja Menjaga Moral dan Integritas Umat dalam Menghadapi Tahun Politik," *Jurnal Salvation* 4, no. 1 (2023): 60-71.

¹⁴ Daniel Pesah Purwonugroho, "Membangun Integritas dan Moralitas: Fondasi Kepemimpinan Kristen Menghadapi Era Post-Truth," *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 29-45.

¹⁵ Fernando Tambunan, "Karakter Kepemimpinan Kristen sebagai Jawaban terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 81-104, <https://doi.org/10.54024/illuminate.v1i1.6>.

¹⁶ Darmianus Harefa dan Lekris Anugrah Hizkia Laurika, "Pola Kepemimpinan Paulus di Korintus sebagai Refleksi Gereja Masa Kini," *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 114-132.

¹⁷ Jacob Daan Engel, "Pengenalan dan Transformasi Diri dalam Kepemimpinan Kristen Berkarakter," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 275-289.

peningkatan kompetensi manajerial, penajaman strategi komunikasi, atau penambahan regulasi organisasi, sebab ketiganya bekerja pada logika yang sama dengan logika yang menciptakan krisis, yaitu logika pengelolaan kesan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika kepemimpinan Paulus melalui pembacaan eksegetis atas 1 Korintus 4:1-5 dan 2 Korintus 4:1-6, menempatkan situasi Korintus sebagai paralel struktural bagi budaya *post-truth*, serta merumuskan model normatif untuk pemulihan kredibilitas kepemimpinan dalam gereja. Kebaruan artikel ini terletak pada dua hal, yaitu pembacaan Korintus sebagai krisis epistemik, bukan sekadar krisis moral, serta perumusan model kredibilitas bertubuh yang menautkan lima unsur etika kepemimpinan dalam satu rangkaian yang dapat diuji dan diturunkan ke dalam praktik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis eksegetis. Kerangka kerja yang digunakan adalah empat gerakan teologi praktis yang dirumuskan oleh Richard R. Osmer, yaitu gerakan deskriptif empiris yang menanyakan apa yang sedang terjadi, gerakan interpretif yang menanyakan mengapa hal itu terjadi, gerakan normatif yang menanyakan apa yang seharusnya terjadi, dan gerakan pragmatis yang menanyakan bagaimana gereja perlu merespons.¹⁸ Kerangka ini dipilih karena persoalan yang dikaji bersifat praktis-teologis, yaitu menyangkut praktik kepemimpinan yang sedang berlangsung, sehingga membutuhkan pergerakan dari deskripsi menuju norma dan kembali ke praktik.

Gerakan normatif dalam penelitian ini dikerjakan melalui eksegesis historis-gramatikal atas dua perikop utama, yaitu 1 Korintus 4:1-5 dan 2 Korintus 4:1-6. Pemilihan kedua perikop tersebut didasarkan pada tiga kriteria. Pertama, keduanya merupakan pernyataan Paulus mengenai hakikat pelayanannya sendiri, bukan nasihat umum kepada orang lain, sehingga secara langsung menyentuh persoalan legitimasi kepemimpinan. Kedua, keduanya lahir dari konflik legitimasi yang konkret di Korintus, sehingga menyediakan konteks historis yang dapat dibandingkan dengan konteks masa kini. Ketiga, keduanya secara eksplisit memperlawankan kesetiaan dan keterbukaan dengan penilaian manusia dan manipulasi, yang merupakan sumbu persoalan *post-truth*. Perikop lain, seperti 1 Korintus 2:1-5; 2 Korintus 3:1; 5:12; 10:10; 1 Korintus 11:1; 1 Tesalonika 2:1-12; dan Filipi 2:5-11, digunakan sebagai teks penunjang, bukan sebagai objek eksegesis yang menyeluruh.

Sumber primer penelitian adalah teks Perjanjian Baru dalam terjemahan Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru, dengan pemeriksaan istilah kunci pada teks Yunani. Sumber sekunder mencakup tafsiran akademik atas surat-surat Korintus, Tesalonika, dan Filipi; literatur mengenai budaya *post-truth*; serta artikel jurnal teologi Indonesia tentang kepemimpinan Kristen dan integritas gereja. Surat-surat pastoral, yaitu 1 Timotius, 2 Timotius, dan Titus, digunakan secara terbatas dan hanya sebagai penjelas. Penelitian ini mengambil posisi bahwa perdebatan mengenai kepenulisan surat-surat pastoral tidak perlu diselesaikan untuk keperluan artikel ini, sebab argumen utamanya dibangun di atas surat-surat yang kepenulisan Paulinnya tidak dipersoalkan secara luas.

Gerakan deskriptif empiris dalam penelitian ini bersifat terbatas. Penelitian ini tidak melakukan survei atau wawancara, melainkan menyusun deskripsi gejala berdasarkan kajian pustaka atas literatur teologi Indonesia yang telah membahas kondisi jemaat dan ke-

¹⁸ Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 4.

pemimpinan gereja pada era digital. Keterbatasan ini disadari dan dinyatakan secara eksplisit pada bagian kesimpulan sebagai agenda penelitian lanjutan.¹⁹

PEMBAHASAN

Penatalayanan sebagai Pembatas Otoritas: Pembacaan 1 Korintus 4:1-5

Perikop 1 Korintus 4:1-5 tidak dapat dilepaskan dari empat pasal pertama surat itu. Jemaat Korintus terpecah bukan karena perbedaan doktrin, melainkan karena keterikatan pada figur. Sebagian mengaku dari golongan Paulus, sebagian dari golongan Apolos, dan sebagian dari golongan Kefas. Perpecahan semacam itu memperlihatkan bahwa jemaat memperlakukan pemberita Injil sebagaimana masyarakat Korintus memperlakukan guru retorika, yaitu sebagai figur yang diberi kesetiaan personal dan dinilai berdasarkan daya tarik penampilannya.²⁰ Dalam kerangka itulah Paulus menyatakan bagaimana jemaat seharusnya memandang dirinya dan Apolos.

Dua istilah Yunani dalam ayat pertama menentukan seluruh argumen. Paulus menyebut dirinya *hyperetes*, sebuah kata yang secara harfiah berarti "pelayan bawahan" dan pada mulanya menunjuk pendayung di lapisan bawah kapal. Kata itu menegaskan subordinasi dan ketiadaan otoritas yang mandiri. Istilah kedua adalah *oikonomos*, penatalayan rumah tangga, yaitu hamba yang dipercaya untuk mengelola harta milik tuannya. Seorang *oikonomos* memiliki kuasa nyata atas rumah tangga, tetapi kuasa itu sepenuhnya bersifat pinjaman dan sewaktu-waktu dapat ditarik kembali.²¹ Kombinasi kedua istilah tersebut menghasilkan rumusan yang tajam. Pemimpin memiliki wewenang, tetapi tidak memiliki kepemilikan. Wewenang itu nyata, tetapi bersifat titipan dan karena itu terbatas oleh maksud pemiliknya.

Ayat kedua menambahkan kriteria tunggal. Yang dituntut dari seorang penatalayan adalah *pistos*, yaitu terbukti dapat dipercaya. Perlu diperhatikan bahwa Paulus tidak menyebut hasil, pertumbuhan, popularitas, atau keberhasilan sebagai ukuran. Ia menyebut kesetiaan. Ini merupakan pergeseran kriteria yang radikal, sebab kesetiaan merupakan kategori relasional dan bukan kategori prestasi. Seorang penatalayan dinilai berdasarkan hubungannya dengan tuannya, bukan berdasarkan perbandingannya dengan penatalayan lain.²² Dengan demikian, seluruh logika perbandingan yang menghasilkan perpecahan di Korintus dinyatakan tidak relevan sejak awal.

Ayat ketiga sampai kelima menempatkan penilaian pada tempatnya. Paulus menyatakan bahwa penilaian jemaat, bahkan penilaian pengadilan manusia, hanyalah perkara kecil baginya. Kata kerja yang digunakan, *anakrino*, merupakan istilah pemeriksaan pendahuluan dalam proses hukum. Paulus tidak mengatakan bahwa penilaian manusia tidak ada, melainkan bahwa penilaian itu tidak bersifat final.²³ Yang lebih mengejutkan adalah pernyataan berikutnya. Paulus juga tidak menilai dirinya sendiri. Ia sadar bahwa ketiadaan tuduhan terhadap dirinya tidak dengan sendirinya membuktikan kebenarannya, sebab yang menilai dirinya adalah Tuhan. Kesadaran ini penting karena menutup dua jalan ke-

¹⁹ Osmer, *Practical Theology*.

²⁰ Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, ed. rev., NICNT (Grand Rapids: Eerdmans, 2014), 54-63.

²¹ Anthony C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians*, NIGTC (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 222.

²² Markus Kusni, "Jiwa Entrepreneurship Pemimpin dalam Penatalayanan Gereja," *Jurnal Teologi Kependetaan* 10, no. 2 (2020): 160-175.

²³ Fee, *First Epistle to the Corinthians*, 231-232.

luar yang mudah sekaligus, yaitu berlandung pada penerimaan orang banyak dan pada perasaan benar sendiri.

Ayat kelima menempatkan penilaian akhir pada kedatangan Tuhan, yang akan menerangi hal-hal yang tersembunyi dalam kegelapan dan menyatakan maksud hati. Dimensi eskatologis ini berfungsi sebagai pembatas etis yang sangat konkret. Karena penilaian yang menentukan bersifat menyeluruh dan menyentuh motif, tidak ada ruang bagi pemimpin untuk memuaskan diri dengan penampilan luar yang bersih. Sebaliknya, karena penilaian itu berada di tangan Tuhan, tidak ada pula ruang bagi jemaat untuk menjadikan penilaian mereka sebagai hukum tertinggi.²⁴

Tiga implikasi etis muncul dari perikop ini. Pertama, otoritas kepemimpinan gerejawi bersifat derivatif, sehingga setiap penggunaan otoritas yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kepada Kristus kehilangan landasan. Kedua, ukuran keberhasilan kepemimpinan adalah kesetiaan pada mandat, bukan pengakuan publik, sehingga popularitas tidak pernah dapat berfungsi sebagai bukti legitimasi. Ketiga, kesadaran akan penilaian eskatologis menuntut keterbukaan terhadap pemeriksaan, sebab pemimpin yang menghindari pemeriksaan sedang bertindak seolah-olah penilaian itu tidak akan terjadi.

Penolakan terhadap Manipulasi: Pembacaan 2 Korintus 4:1-6

Surat 2 Korintus ditulis dalam situasi yang lebih tegang. Otoritas kerasulan Paulus dipersoalkan secara terbuka, dan ia harus menjelaskan hakikat pelayanannya di hadapan jemaat yang sebagian telah beralih kepada pengajar lain.²⁵ Perikop 2 Korintus 4:1-6 merupakan bagian dari pembelaan tersebut, dan justru karena itu perikop ini sangat berharga. Di sini Paulus tidak sedang mengajar tentang integritas secara umum. Ia sedang mempertaruhkan legitimasi pelayanannya pada cara ia melayani.

Ayat pertama menempatkan dasar seluruh sikap Paulus pada kemurahan Allah. Karena pelayanan itu diterima sebagai anugerah, bukan diraih sebagai pencapaian, Paulus tidak tawar hati. Perlu dicatat bahwa dasar ketekunan Paulus bukan keyakinan pada kemampuannya sendiri, melainkan kesadaran akan asal-usul pelayanannya. Ini penting karena pemimpin yang memandang pelayanan sebagai pencapaian pribadi akan cenderung mempertahankannya dengan segala cara ketika terancam.

Ayat kedua memuat tiga penolakan yang saling terkait. Paulus menyatakan telah menolak perbuatan tersembunyi yang memalukan, tidak berlaku licik, dan tidak memalsukan firman Allah. Ketiga penolakan tersebut memiliki bobot yang berbeda. Penolakan pertama menyangkut praktik yang disembunyikan, yaitu kesenjangan antara wilayah publik dan wilayah tersembunyi dalam kehidupan seorang pelayan. Penolakan kedua menggunakan kata *panourgia*, yang menunjuk pada kecerdikan yang siap menggunakan cara apa pun untuk mencapai tujuan. Penolakan ketiga menggunakan kata *doloo*, sebuah istilah yang dalam pemakaian umum merujuk pada praktik pedagang yang mencampur anggur dengan air untuk memperoleh keuntungan lebih besar. Firman yang telah dicampur masih terlihat seperti firman dan masih terasa seperti firman, tetapi kekuatannya telah hilang.²⁶ Metafora ini sangat tepat untuk zaman ini, sebab pemalsuan yang paling berbahaya bukanlah peng-

²⁴ Joni Manumpak Parulian Gultom dan Selvyen Sophia, "Kedudukan Bapa Rohani dalam Pengembalaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14-21," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.92>.

²⁵ Paul Barnett, *The Second Epistle to the Corinthians*, NICNT (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 19-20.

²⁶ Barnett, *Second Epistle to the Corinthians*.

gantian firman dengan sesuatu yang lain, melainkan pengenceran firman agar lebih mudah diterima.

Sebagai lawan dari ketiga penolakan tersebut, Paulus menyebut pernyataan kebenaran secara terbuka, sehingga ia menyerahkan dirinya untuk dipertimbangkan oleh hati nurani setiap orang di hadapan Allah. Rumusan ini mengandung struktur yang perlu diperhatikan. Paulus tidak meminta jemaat mempercayainya berdasarkan jabatan kerasulan, dan juga tidak berusaha meyakinkan mereka melalui kepiawaian retorik. Ia justru membuka dirinya untuk diperiksa. Keterbukaan pada pemeriksaan inilah yang menjadi bentuk konkret dari integritas dalam surat ini dan bukan pernyataan diri bahwa ia berintegritas.²⁷ Perbedaan antara mengaku berintegritas dan bersedia diperiksa merupakan perbedaan yang menentukan dalam etika kepemimpinan.²⁸

Ayat kelima menutup logika perikop ini dengan pernyataan bahwa yang diberitakan bukanlah diri sendiri, melainkan Yesus Kristus sebagai Tuhan, sedangkan Paulus dan rekan-rekannya adalah hamba jemaat oleh karena Yesus. Di sini terdapat pembalikan yang lengkap. Pemimpin bukan pusat pemberitaan, dan justru karena ia bukan pusat, ia dapat menjadi hamba. Sebaliknya, pemimpin yang menjadikan dirinya bagian dari pesan akan selalu terdorong untuk melindungi citranya, dan perlindungan citra itulah yang pada akhirnya melahirkan perbuatan tersembunyi, kelicikan, serta pengenceran firman yang baru saja ditolak.

Korintus sebagai Krisis Epistemik: Paralel Struktural dengan Budaya *Post-Truth*

Pertanyaan yang selama ini kurang dijawab adalah mengapa etika Paulus, dan bukan model kepemimpinan alkitabiah lain, yang paling tepat untuk merespons budaya *post-truth*. Jawabannya terletak pada kesamaan struktur situasi. Korintus pada abad pertama merupakan kota yang sangat dipengaruhi oleh gerakan sofis, yaitu para guru retorika yang menjual keahlian berbicara dan membangun reputasi melalui pertunjukan publik. Bruce Winter menunjukkan bahwa pertimbangan jemaat Korintus terhadap para pengajar sangat dipengaruhi oleh kriteria sofistik, yaitu penampilan, kefasihan, dan kemampuan untuk memukau para pendengar.²⁹ Dalam lingkungan seperti itu, otoritas tidak diperoleh melalui pembuktian kebenaran, melainkan melalui kemenangan dalam persaingan kesan.

Sejumlah pernyataan Paulus hanya dapat dipahami sepenuhnya dalam kerangka tersebut. Dalam 1 Korintus 2:1-5, Paulus menyatakan bahwa ia tidak datang dengan kata-kata yang indah atau hikmat yang meyakinkan, agar iman jemaat tidak bergantung pada hikmat manusia melainkan pada kekuatan Allah. Pernyataan ini bukan pengakuan kelemahan retorik, melainkan penolakan yang disengaja terhadap seluruh ekonomi persuasi.³⁰ Dalam 2 Korintus 3:1, Paulus mempersoalkan surat pujian, yaitu instrumen reputasi yang berfungsi sebagai modal sosial pada masa itu. Dalam 2 Korintus 5:12, ia menyinggung mereka yang bermegah atas hal-hal lahiriah, bukan atas apa yang ada di dalam hati. Dalam 2 Korintus

²⁷ Anton Ampu Lembang, Yohanis Luni Tumanan, dan Marsi Bombongan Rantesalu, "Kehidupan Spiritualitas Paulus terhadap Pelayanan Pastoral," *Jurnal Missio Cristo* 4, no. 2 (2021): 80-91.

²⁸ Budisatyo Tanihardjo, *Integritas Seorang Pemimpin Rohani* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021), 61.

²⁹ Bruce W. Winter, *Philo and Paul among the Sophists: Alexandrian and Corinthian Responses to a Julio-Claudian Movement*, ed. ke-2 (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 63-67.

³⁰ Winter, *Philo and Paul among the Sophists*, 156-157.

10:10, ia mengutip penilaian lawan-lawannya bahwa suratnya keras tetapi kehadirannya lemah dan perkataannya tidak berarti, sebuah penilaian yang murni bersifat performatif.³¹

Dari perbandingan tersebut dapat dirumuskan empat titik paralel antara situasi Korintus dan budaya *post-truth*. Pertama, dalam kedua konteks otoritas ditentukan oleh performa, bukan oleh pembuktian. Kedua, dalam kedua konteks, reputasi berfungsi sebagai mata uang, baik dalam bentuk surat pujian maupun metrik keterlibatan digital. Ketiga, dalam kedua konteks, kebenaran bersaing dengan daya tarik, dan yang menang bukan yang paling benar, melainkan yang paling menarik. Keempat, dalam kedua konteks, kesetiaan pada figur menggantikan kesetiaan pada kebenaran, sehingga komunitas terpecah bukan karena perbedaan keyakinan melainkan karena perbedaan keberpihakan.³²

Yang paling penting adalah bentuk respons Paulus. Ia tidak menjawab tantangan sofistik dengan menjadi sofis yang lebih baik, dan tidak menjawab tuduhan mengenai kehadirannya yang lemah dengan memperbaiki penampilannya. Ia justru memperdalam kelemahan itu sebagai tempat kuasa Allah dinyatakan, sebagaimana dirumuskan dalam 2 Korintus 12:9. Dengan demikian, Paulus tidak bermain di dalam permainan yang sedang berlangsung, melainkan menolak aturan permainannya. Inilah yang membedakan responsnya dari sekadar strategi komunikasi yang lebih efektif.³³

Implikasinya bagi gereja masa kini bersifat mendasar. Jika *post-truth* adalah krisis mengenai bagaimana otoritas kebenaran ditentukan, maka respons yang hanya berupa peningkatan literasi informasi, penajaman keterampilan komunikasi digital, atau produksi konten yang lebih menarik justru memperkuat logika yang menciptakan krisis. Respons semacam itu tetap menerima premis bahwa yang menang adalah yang paling meyakinkan. Etika Paulus menawarkan jalan lain, yaitu memindahkan dasar otoritas dari kemampuan meyakinkan kepada kesetiaan yang dapat diperiksa.³⁴

Gejala Krisis Integritas Kepemimpinan Gereja di Indonesia

Berdasarkan kajian pustaka atas literatur teologi Indonesia mutakhir, sekurang-kurangnya 4 gejala krisis integritas dapat diidentifikasi. Keempatnya disajikan sebagai deskripsi awal yang masih memerlukan pengujian empiris lebih lanjut, bukan sebagai temuan lapangan.

Gejala pertama adalah personalisasi otoritas. Otoritas kepemimpinan bergeser dari jabatan pelayanan ke figur pribadi, sehingga jemaat terikat pada seorang pemimpin, bukan pada komunitas iman. Gejala ini merupakan pengulangan langsung dari situasi Korintus, dan tanda-tandanya terlihat ketika kepergian seorang pemimpin mengakibatkan keretakan jemaat.³⁵ Gejala kedua adalah orientasi pada kesan di ruang publik virtual. Identitas Kekristenan semakin dibentuk oleh apa yang ditampilkan secara daring, sehingga pelayanan berisiko dinilai berdasarkan jangkauan, bukan kedalaman pembinaan.³⁶

Gejala ketiga adalah instrumentalisasi mimbar yang paling tampak pada musim politik. Ketika mimbar digunakan untuk kepentingan yang tidak berasal dari Injil, otoritas moral pemimpin mengalami erosi yang sulit dipulihkan, sebab jemaat belajar bahwa pemberitaan dapat diarahkan oleh kepentingan pihak luar.³⁷ Gejala keempat adalah lemahnya

³¹ Barnett, *Second Epistle to the Corinthians*.

³² Frankfurt, *On Bullshit*.

³³ Fuller, *Post-Truth*.

³⁴ Arifianto, Tiwa, dan Kowal, "Tantangan Pastoral."

³⁵ Harefa dan Laurika, "Pola Kepemimpinan Paulus di Korintus."

³⁶ Anjaya dan Arifianto, "Konstruksi Identitas Kekristenan Sejati."

transparansi tata kelola, khususnya dalam pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan. Gejala ini merupakan kebalikan langsung dari sikap Paulus yang menyerahkan diri untuk dipertimbangkan oleh hati nurani setiap orang, dan justru gejala inilah yang paling jarang dibahas dalam literatur kepemimpinan Kristen di Indonesia.

Keempat gejala tersebut memiliki satu akar bersama, yaitu pergeseran ukuran legitimasi dari kesetiaan menjadi penerimaan. Selama ukuran legitimasi adalah penerimaan, pemimpin akan selalu terdorong untuk mengelola kesan, dan pengelolaan kesan pada akhirnya menuntut penyembunyian. Di sinilah diagnosis Paulus dalam 2 Korintus 4:2 menemukan relevansinya yang paling tajam, sebab perbuatan tersembunyi yang memalukan bukanlah penyimpangan yang tiba-tiba muncul, melainkan konsekuensi logis dari sistem penilaian yang keliru.³⁸

Model Kredibilitas Bertubuh: Lima Tautan Rekonstruksi Etika Kepemimpinan

Berdasarkan kedua pembacaan eksegetis dan diagnosis di atas, artikel ini merumuskan model kredibilitas bertubuh. Disebut bertubuh karena kredibilitas dalam kerangka Paulus tidak berada pada tataran pernyataan, melainkan pada tataran kehidupan yang dapat diperiksa. Model ini terdiri atas lima tautan yang bersifat berurutan, dalam arti bahwa tautan berikutnya tidak dapat berdiri tanpa tautan sebelumnya.

Tautan pertama adalah integritas yang melahirkan keteladanan. Integritas dalam kerangka Paulus bukan sekadar kejujuran dalam perkataan, melainkan keutuhan antara keyakinan, perkataan, dan tindakan.³⁹ Keutuhan inilah yang memungkinkan Paulus menyampaikan ajakan dalam 1 Korintus 11:1 agar jemaat mengikuti dirinya sebagaimana ia mengikuti Kristus. Ajakan tersebut hanya masuk akal jika kehidupannya sendiri dapat dijadikan rujukan.⁴⁰ Perlu ditegaskan bahwa keteladanan di sini bersifat menunjuk, bukan berpusat. Paulus tidak mengarahkan jemaat kepada dirinya sebagai tujuan, melainkan kepada Kristus melalui dirinya sebagai jalur.⁴¹

Tautan kedua adalah keteladanan yang membangun kepercayaan. Dalam 1 Tesalonika 2:1-12, Paulus menggambarkan pelayanannya dengan keberanian berbicara, yang dalam teks Yunani disebut *parrhesia*, sekaligus dengan kelembutan seorang ibu yang mengasuh anaknya. Ia menegaskan bahwa pelayanannya tidak lahir dari kesesatan, tidak berasal dari maksud yang tidak murni, dan tidak disertai kata-kata sanjungan maupun keserakahan yang terselubung.⁴² Yang menarik, Paulus mengingatkan jemaat bahwa mereka sendiri

³⁸ Frieska Putrima Tadung, "Integritas Berperilaku Kudus Berdasarkan 1 Petrus 1:13-25 terhadap Komitmen Pelayanan Paduan Suara Adonai," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 101-115.

³⁹ Jenie Aurensia Clara Sambeta, Marde Christian Stenly Mawikere, dan Johann Nicolaas Gara, "Menelusuri Kualifikasi Karakter dan Kompetensi Pemimpin Kristen yang Signifikan," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 3 (2024): 1012-1028.

⁴⁰ Adrian Indrajaya dan Alwi Widiyanto, "Teladan Kepemimpinan Yesus Kristus dalam Narasi Injil Markus dan Sumbangannya bagi Kepemimpinan Secara Umum dan dalam Gereja," *Teologis, Relevan, Aplikatif, Cendikia, Kontekstual* 3, no. 2 (2024): 90-118.

⁴¹ Michael Reskiantio Pabubung, "Implikasi Etis Mengikuti Kristus Menurut Yohanes dan Paulus," *Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, dan Pendidikan Agama Katolik* 2, no. 1 (2023): 11-20.

⁴² Abraham J. Malherbe, *The Letters to the Thessalonians*, Anchor Bible 32B (New York: Doubleday, 2000), 70-73.

adalah saksi atas hal tersebut. Kepercayaan, dengan demikian, tidak dibangun melalui klaim melainkan melalui pengalaman bersama yang dapat diverifikasi oleh komunitas.⁴³

Tautan ketiga adalah akuntabilitas yang membatasi penyalahgunaan otoritas. Prinsip ini berasal langsung dari 1 Korintus 4:2-5. Karena pemimpin adalah penatalayan dan bukan pemilik, ia berada di bawah pemeriksaan, dan karena penilaian final berada pada Kristus, pemeriksaan itu bersifat menyeluruh hingga menyentuh motif.⁴⁴ Dalam praktik gerejawi, prinsip ini menuntut bentuk yang konkret, yaitu adanya mekanisme yang memungkinkan seorang pemimpin diperiksa tanpa hal itu dianggap sebagai serangan terhadap otoritasnya. Ketiadaan mekanisme semacam ini merupakan kelemahan struktural yang sering luput dari pembahasan tentang karakter pemimpin.⁴⁵

Tautan keempat adalah transparansi yang memulihkan legitimasi moral. Prinsip ini berasal dari 2 Korintus 4:2. Yang perlu ditekankan adalah bahwa transparansi dalam kerangka Paulus bukan sekadar keterbukaan informasi, melainkan kesediaan untuk dinilai. Seorang pemimpin dapat sangat terbuka dalam menyampaikan informasi, tetapi tetap tertutup terhadap penilaian, misalnya dengan mengendalikan sepenuhnya cara informasi itu ditafsirkan. Transparansi yang dimaksud Paulus adalah penyerahan diri untuk dipertimbangkan oleh hati nurani orang lain di hadapan Allah, yang berarti melepaskan kendali atas kesimpulan yang akan diambil orang lain.⁴⁶

Tautan kelima adalah kesetiaan pada kebenaran yang memperkuat kesaksian. Pada titik ini, model tersebut kembali ke dasar kristologisnya. Dalam Filipi 2:5-11, Kristus yang berada dalam rupa Allah tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang harus dipertahankan, melainkan mengosongkan diri dan mengambil rupa seorang hamba.⁴⁷ Istilah *harpagmos* pada ayat keenam menunjuk pada sesuatu yang direbut atau dipegang erat sebagai keuntungan, sedangkan *morphe doulou* pada ayat ketujuh menunjuk pada bentuk keberadaan yang sungguh-sungguh sebagai hamba dan bukan sekadar peran yang dimainkan.⁴⁸ Dengan demikian, kenosis bukanlah kerendahan hati sebagai sikap batin semata, melainkan pelepasan hak secara nyata.⁴⁹ Kesetiaan pada kebenaran menuntut kesediaan untuk menanggung kerugian ketika kebenaran itu tidak menguntungkan, dan justru kesediaan itulah yang membuat kesaksian gereja dapat dipercaya di tengah budaya yang mengukur segala sesuatu berdasarkan keuntungan.⁵⁰

⁴³ Yulianus Latuihamallo dkk., "Karakteristik Pelayanan Rasul Paulus Menurut 1 Tesalonika 2:1-12 dan Penerapannya bagi Hamba Tuhan Masa Kini," *Tepian: Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen* 1, no. 2 (2021): 35-47.

⁴⁴ Leonardus Rudolf Siby, "Pembentukan Integritas Pelayan Tuhan Melalui Pendidikan Karakter Kristen," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 101-115, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.95>.

⁴⁵ Wasti Potto Palullungan dkk., "Meneladani Model Kepemimpinan Kristus sebagai Model Kepemimpinan Kristen pada Era Post-Modern: Tinjauan 1 Timotius 3:1-7," *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan* 1, no. 5 (2023): 307-318.

⁴⁶ Tonny Andrian Stefanus, Herling Fredrick Bulahari, dan Napoleon Manalu, "Pengembangan Kualitas Diri Pemimpin: Suatu Tinjauan Teologis Menurut 1 Timotius 4:12-13," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 14, no. 2 (2022): 130-156.

⁴⁷ Sostenis Nggebu, "Konsep Kenosis Yesus Kristus dalam Filipi 2:1-11 sebagai Norma Dasar Spiritualitas Kristen," *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): 1-17, <https://doi.org/10.47628/ijt.v5i1.132>.

⁴⁸ Gordon D. Fee, *Paul's Letter to the Philippians*, NICNT (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 201-211.

⁴⁹ Tamba Parulian dan Emeliana, "Keteladanan Tuhan Yesus Berdasarkan Filipi 2:1-11 sebagai Landasan bagi Hamba Tuhan," *Basilius Eirene* 1, no. 1 (2022): 57-70.

⁵⁰ Yohanes Sutono, Yonatan Alex Arifianto, dan Noel Yosan Loveano, "Deskriptif Kepemimpinan Kristen dalam Perspektif Filipi 2:3-8," *Jurnal Ap-Kain* 1, no. 1 (2023): 15-24, <https://doi.org/10.52879/jak.v1i1.58>.

Kelima tautan tersebut dapat diturunkan menjadi praktik yang lebih konkret. Tautan integritas menuntut adanya pembinaan berkelanjutan bagi pemimpin yang menyentuh kehidupan pribadi, bukan hanya keterampilan pelayanan. Tautan keteladanan menuntut kedekatan yang memungkinkan jemaat menyaksikan kehidupan pemimpin, bukan hanya penampilannya di mimbar atau di kanal digital. Tautan akuntabilitas menuntut badan pengawas yang memiliki wewenang nyata dan tidak diangkat oleh pihak yang diawasinya. Tautan transparansi menuntut pelaporan keuangan yang dapat diakses oleh jemaat serta prosedur pengambilan keputusan yang tercatat. Tautan kesetiaan pada kebenaran menuntut kode etik pelayanan yang mengatur secara eksplisit hal-hal seperti penggunaan mimbar pada musim politik, penerimaan pemberian, dan pengelolaan konten digital dalam pelayanan.⁵¹

Batas Model dan Kasus yang Paling Sulit

Model ini memiliki sekurang-kurangnya tiga batas yang perlu dinyatakan secara jujur. Batas pertama adalah risiko moral secara individu. Model yang berpusat pada karakter pemimpin dapat dengan mudah berubah menjadi tuntutan moral terhadap pribadi tanpa menyentuh struktur yang membentuk perilaku tersebut. Padahal, sebagaimana ditunjukkan pada bagian diagnosis, gejala krisis integritas berakar pada sistem penilaian yang keliru, bukan semata-mata pada kelemahan pribadi. Karena itu, tautan akuntabilitas dan transparansi dalam model ini harus dibaca sebagai tuntutan struktural, bukan sebagai anjuran sikap.⁵²

Batas kedua adalah bahwa integritas tidak dengan sendirinya dapat memulihkan kepercayaan yang telah runtuh. Kepercayaan bersifat asimetris, yaitu runtuh dengan cepat dan pulih lambat. Seorang pemimpin yang telah kehilangan kredibilitas tidak dapat memulihkannya hanya dengan mulai bersikap jujur, sebab jemaat yang terluka akan menafsirkan perubahan itu sebagai strategi baru. Model ini, karena itu, bersifat preventif dan formatif dan hanya sebagian bersifat restoratif. Pemulihan setelah pelanggaran serius menuntut proses tersendiri yang melibatkan pengakuan, ganti rugi, dan, sering kali, pemecatan.⁵³

Batas ketiga menyangkut kasus yang paling sulit, yaitu seorang pemimpin berintegritas yang melayani dalam sistem yang tidak sehat. Dalam situasi seperti itu, transparansi pribadi justru dapat merugikan. Keterbukaan mengenai kelemahan dapat dieksploitasi oleh pihak yang berkepentingan, terutama ketika potongan informasi dapat disebarkan tanpa konteks di ruang digital. Model ini tidak menyediakan solusi yang mudah untuk kasus tersebut. Yang dapat dikatakan adalah bahwa Paulus sendiri tidak menghindari kerugian semacam itu, dan bahwa 2 Korintus secara keseluruhan merupakan kesaksian mengenai seorang pemimpin yang tetap terbuka meskipun keterbukaannya digunakan untuk menyerangnya. Dengan demikian, model ini tidak menjanjikan perlindungan, melainkan menawarkan dasar legitimasi yang tidak bergantung pada keberhasilan mempertahankan diri.⁵⁴

⁵¹ Suhadi dan Yonatan Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen sebagai Agen Perubahan di Era Milenial," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129-147, <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>.

⁵² Purwonugroho, "Membangun Integritas dan Moralitas."

⁵³ Engel, "Pengenalan dan Transformasi Diri."

⁵⁴ Thiselton, *First Epistle to the Corinthians*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama. Pertama, pembacaan eksegetis atas 1 Korintus 4:1-5 menunjukkan bahwa otoritas kepemimpinan gerejawi bersifat derivatif. Istilah *hyperetes* dan *oikonomos* menempatkan pemimpin sebagai pengelola milik orang lain, sedangkan kriteria *pistos* menggeser ukuran kepemimpinan dari prestasi menjadi kesetiaan. Dimensi eskatologis pada ayat kelima berfungsi sebagai pembatas ganda, yaitu menutup jalan berlindung dalam penerimaan orang banyak sekaligus menutup jalan berlindung dalam perasaan benar diri sendiri. Pembacaan atas 2 Korintus 4:1-6 melengkapi hal tersebut dengan memperlihatkan bahwa integritas dalam kerangka Paulus berbentuk kesediaan untuk diperiksa, bukan pernyataan diri, dan bahwa pemalsuan firman yang paling berbahaya berbentuk pengenceran, bukan penggantian.

Kedua, penelitian ini menemukan paralel struktural antara situasi jemaat Korintus dan budaya *post-truth* pada empat titik, yaitu otoritas yang ditentukan oleh performa, reputasi yang berfungsi sebagai mata uang, kebenaran yang bersaing dengan daya tarik, dan kesetiaan pada figur yang menggantikan kesetiaan pada kebenaran. Temuan ini menjawab pertanyaan tentang mengapa etika Paulus, secara khusus, relevan bagi era *post-truth*. Yang lebih penting, respons Paulus tidak berbentuk komunikasi yang lebih persuasif, melainkan penolakan terhadap ekonomi persuasi itu sendiri. Implikasinya, respons gereja yang hanya berupa peningkatan literasi informasi atau penajaman strategi komunikasi digital tidak memadai, sebab respons semacam itu masih beroperasi dalam logika yang menciptakan krisis.

Ketiga, penelitian ini merumuskan model kredibilitas bertubuh yang menautkan integritas, keteladanan, kepercayaan, akuntabilitas, dan kesetiaan pada kebenaran dalam satu rangkaian berurutan, disertai turunan praktis pada tataran pembinaan, pengawasan, pelaporan, dan kode etik pelayanan. Model ini menegaskan bahwa pemulihan kredibilitas gereja tidak cukup dilakukan melalui pembenahan struktur organisasi, dan sebaliknya juga tidak cukup dilakukan melalui seruan moral kepada pribadi pemimpin, melainkan menuntut keduanya secara bersamaan.

REFERENSI

- Adrian Indrajaya dan Alwi Widiyanto. "Teladan Kepemimpinan Yesus Kristus dalam Narasi Injil Markus dan Sumbangannya bagi Kepemimpinan Secara Umum dan dalam Gereja." *Teologis, Relevan, Aplikatif, Cendikia, Kontekstual* 3, no. 2 (2024): 90–118.
- Abraham J. Malherbe. *The Letters to the Thessalonians*. Anchor Bible 32B. New York: Doubleday, 2000.
- Anton Ampu Lembang, Yohanis Luni Tumanan, dan Marsi Bombongan Rantesalu. "Kehidupan Spiritualitas Paulus terhadap Pelayanan Pastoral." *Jurnal Missio Cristo* 4, no. 2 (2021): 80–91.
- Anthony C. Thiselton. *The First Epistle to the Corinthians*. NIGTC. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Bruce W. Winter. *Philo and Paul among the Sophists: Alexandrian and Corinthian Responses to a Julio-Claudian Movement*. Edisi ke-2. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.

- Budisatyo Tanihardjo. *Integritas Seorang Pemimpin Rohani*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.
- Carolina Etnasari Anjaya dan Yonatan Alex Arifianto. "Konstruksi Identitas Kekristenan Sejati dalam Ruang Publik Virtual." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 199–210. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.123>.
- Daniel Pesah Purwonugroho. "Membangun Integritas dan Moralitas: Fondasi Kepemimpinan Kristen Menghadapi Era *Post-Truth*." *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 29–45.
- Diany Rita P. Saragih. "Implementasi Gaya Pemimpin Rohani pada Generasi Digital." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019): 85–100. <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.27>.
- Dian Purmawati Waruwu dan Monica Santosa. "Makna Gereja Kelihatan, Tidak Kelihatan dan Gereja Surgawi Menurut St. Ephrem." *Jurnal Lentera Nusantara* 2, no. 1 (2022): 78–93.
- Farel Herbert Mangasi Sibarani. "Komunitas Iman di Tengah Komunitas Dunia." *Jurnal Teologi Dikaosune* 2, no. 1 (2024): 1–16.
- Fernando Tambunan. "Karakter Kepemimpinan Kristen sebagai Jawaban terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 81–104. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v1i1.6>.
- Gordon D. Fee. *Paul's Letter to the Philippians*. NICNT. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- — —. *The First Epistle to the Corinthians*. Edisi revisi. NICNT. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- Harry G. Frankfurt. *On Bullshit*. Princeton: Princeton University Press, 2005.
- Herman Sjahthi Ekoprodjo dan Markus Wibowo. "Pendidikan Kristen Membentuk Karakter dan Nilai-Nilai Kristus dalam Konteks Modern." *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2024): 15–28.
- Jacob Daan Engel. "Pengenalan dan Transformasi Diri dalam Kepemimpinan Kristen Berkarakter." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 275–289.
- Jenie Aurensia Clara Sambeta, Marde Christian Stenly Mawikere, dan Johann Nicolaas Gara. "Menelusuri Kualifikasi Karakter dan Kompetensi Pemimpin Kristen yang Signifikan." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 3 (2024): 1012–1028.
- Joni Manumpak Parulian Gultom dan Selvyen Sophia. "Kedudukan Bapa Rohani dalam Penggembalaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14–21." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.92>.
- Lee McIntyre. *Post-Truth*. Cambridge, MA: MIT Press, 2018.
- Leonardus Rudolf Siby. "Pembentukan Integritas Pelayan Tuhan Melalui Pendidikan Karakter Kristen." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 101–115. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.95>.
- Markus Kusni. "Jiwa Entrepreneurship Pemimpin dalam Penatalayanan Gereja." *Jurnal Teologi Kependetaan* 10, no. 2 (2020): 160–175.
- Michael Reskiantio Pabubung. "Implikasi Etis Mengikuti Kristus Menurut Yohanes dan Paulus." *Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, dan Pendidikan Agama Katolik* 2, no. 1 (2023): 11–20.
- Paul Barnett. *The Second Epistle to the Corinthians*. NICNT. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Ralph Keyes. *The Post-Truth Era: Dishonesty and Deception in Contemporary Life*. New York: St. Martin's Press, 2004.
- Richard R. Osmer. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.

- Steve Fuller. *Post-Truth: Knowledge as a Power Game*. London: Anthem Press, 2018.
- Sostenis Nggebu. "Konsep Kenosis Yesus Kristus dalam Filipi 2:1–11 sebagai Norma Dasar Spiritualitas Kristen." *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): 1–17. <https://doi.org/10.47628/ijt.v5i1.132>.
- Suhadi dan Yonatan Alex Arifianto. "Pemimpin Kristen sebagai Agen Perubahan di Era Milenial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–147. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>.
- Tamba Parulian dan Emeliana. "Keteladanan Tuhan Yesus Berdasarkan Filipi 2:1–11 sebagai Landasan bagi Hamba Tuhan." *Basilus Eirene* 1, no. 1 (2022): 57–70.
- Tonny Andrian Stefanus, Herling Fredrick Bulahari, dan Napoleon Manalu. "Pengembangan Kualitas Diri Pemimpin: Suatu Tinjauan Teologis Menurut 1 Timotius 4:12–13." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 14, no. 2 (2022): 130–156.
- Wahju Astjarjo Rini, Yonatan Alex Arifianto, dan Carolina Etnasari Anjaya. "Membangun Pemimpin Kristen Berintegritas: Menerapkan Nilai dan Moralitas Alkitab untuk Menghindari Banalitas dalam Kepemimpinan." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 5, no. 1 (2024): 73–82. <https://doi.org/10.47530/edulead.v5i1.209>.
- Wasti Potto Palullungan dkk. "Meneladani Model Kepemimpinan Kristus sebagai Model Kepemimpinan Kristen pada Era Post-Modern: Tinjauan 1 Timotius 3:1–7." *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan* 1, no. 5 (2023): 307–318.
- Yohanes Sutono, Yonatan Alex Arifianto, dan Noel Yosan Loveano. "Deskriptif Kepemimpinan Kristen dalam Perspektif Filipi 2:3–8." *Jurnal Ap-Kain* 1, no. 1 (2023): 15–24. <https://doi.org/10.52879/jak.v1i1.58>.
- Yulianus Latuihamallo dkk. "Karakteristik Pelayanan Rasul Paulus Menurut 1 Tesalonika 2:1–12 dan Penerapannya bagi Hamba Tuhan Masa Kini." *Tepian: Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen* 1, no. 2 (2021): 35–47.
- Yonatan Alex Arifianto dan Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi. "Aktualisasi Pemimpin Gereja Menjaga Moral dan Integritas Umat dalam Menghadapi Tahun Politik." *Jurnal Salvation* 4, no. 1 (2023): 60–71.
- Yonatan Alex Arifianto, Jerry Fanny Tiwa, dan Roike R. Kowal. "Tantangan Pastoral dalam Menghadapi Kehidupan Jemaat Era Posttruth: Jawaban Gereja dalam Krisis Kontemporer." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 24–31.